

# Representasi Nilai Ekologis dalam Cerita Rakyat Digital Kabupaten Pacitan: Kajian Ekokritik Sastra Lawrence Buell

Wahyu Fajar Lestari<sup>1\*</sup>, Andayani<sup>2</sup>, Chafit Ulya<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : [wahyufajarlestari31@student.uns.ac.id](mailto:wahyufajarlestari31@student.uns.ac.id)

**ARMADA**  
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

**ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin**

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

a

Vol. 04, No. 06 Juni, 2026

Page: 1831-1845

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2626>

#### Article History:

Received: April 04, 2026

Revised: Mei 28, 2026

Accepted: Juni 17, 2026

**Abstract** : Humans depend on the environment for their survival. However, in this modern era, human dominance has actually triggered environmental damage. Therefore, it is necessary to increase ecological awareness, which can be instilled through the analysis of ecological values in literary works, one of which is through folklore. As part of oral literature, folklore contains various life values, including ecological values. This study aims to analyze the ecological values contained in three folktales from Pacitan Regency. The research method used is descriptive qualitative with a literary ecocritic approach and content analysis strategy. Data were obtained from literature studies and digital folktale texts. The data collection technique used document analysis. The results of the study indicate that Pacitan folktales contain ecological values that can be used to increase ecological awareness of the importance of preserving the environment. These folktales were analyzed using four concepts from Lawrence Buell, including the historical nature of non-human elements, the legitimacy of non-human interests relative to human interests, the dynamics of nature, and human responsibility towards nature. Based on these findings, it can be concluded that Pacitan folktales not only function as cultural heritage but also as a medium for ecological education that reflects the harmonious relationship between humans and the environment.

**Keywords** : Ecological Values, Folklore, Ecocriticism

**Abstrak**: Manusia bergantung pada lingkungan sebagai penopang kehidupan. Namun, di era modern ini, dominasi manusia justru memicu kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan adanya peningkatan kesadaran ekologis yang dapat ditanamkan melalui analisis nilai ekologis dalam karya sastra, salah satunya melalui cerita rakyat. Sebagai bagian dari sastra lisan, cerita rakyat mengandung berbagai nilai kehidupan, termasuk nilai ekologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai ekologis yang terkandung dalam tiga cerita rakyat dari Kabupaten Pacitan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekokritik sastra dan strategi analisis isi. Data diperoleh dari studi literatur dan teks cerita rakyat digital. Teknik pengumpulan datanya menggunakan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Pacitan mengandung nilai-nilai ekologis yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran ekologis akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Cerita rakyat ini dianalisis menggunakan empat konsep dari Lawrence Buell yang mencakup historikal elemen nonmanusia, legitimasi kepentingan elemen nonmanusia terhadap kepentingan manusia, dinamisasi alam, dan

pertanggungjawaban manusia terhadap alam. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Pacitan tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya tetapi juga sebagai media pendidikan ekologis yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan.

**Kata Kunci :** Nilai Ekologis, Cerita Rakyat, Ekokritik

## PENDAHULUAN

Pada masa sekarang ini, isu lingkungan tengah menjadi sorotan dunia (Wijaya et al., 2024, hlm.377). Dominasi manusia telah memicu krisis lingkungan (Oktem, 2003). Seiring meningkatnya kerusakan lingkungan tersebut, ironisnya kesadaran masyarakat justru semakin menurun (Nabila & Putri, 2025, hlm.1580). Kondisi ini sejalan dengan pandangan Suwandi et al. (2021, hlm.3) yang menegaskan bahwa pada abad ke-21, permasalahan lingkungan menjadi sumber konflik dan isu yang krusial. Padahal, kehidupan manusia sangat bergantung pada pengaruh lingkungan dan alam (Afidah & Berliana, 2023, hlm.215). Interaksi keduanya merupakan proses alami yang akan terus berlangsung sebab pada implementasinya manusia membutuhkan daya dukung lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Akhadi, 2013, hlm.1). Kondisi ini seharusnya menjadi refleksi agar manusia selalu menjaga kelestarian alam, mengingat berbagai persoalan lingkungan yang semakin kompleks, seperti perilaku konsumtif akibat globalisasi yang meningkatkan sampah plastik; pencemaran udara, air, dan tanah; hilangnya keanekaragaman hayati; pemanasan global; penipisan lapisan 4 ozon; kepunahan spesies akibat eksploitasi sumber daya alam; krisis energi; meningkatnya bencana alam; pengangguran; serta lemahnya edukasi lingkungan.

Salah satu tantangan lingkungan yang cukup signifikan saat ini berkaitan dengan kerusakan ekosistem dan pelestariannya (Kumar et al., 2025, hlm. 3475). Hilangnya keanekaragaman hayati yang terus berlanjut merupakan krisis serius dan mengancam kehidupan di bumi (Mikkonen & Raatikainen, 2024, hlm.174). Kerusakan lingkungan juga ditandai dengan rusaknya lapisan ozon, meningkatnya pemanasan global, efek rumah kaca, serta perubahan ekologi (Hidayat et al., 2023, hlm.955). Selain itu, tindakan perburuan terhadap hewan yang dilindungi dan eksploitasi sumber daya alam melalui penangkapan liar juga menjadi persoalan serius (Syarif et al., 2021, hlm.306). Hal ini didukung oleh pendapat Cambah (2022, hlm.270) bahwa salah satu isu penting dalam krisis ekologi adalah deforestasi yang disebabkan oleh tingginya angka pembalakan liar dan penangkapan ilegal. Munculnya bencana alam, polusi udara, darurat air, sampai tenggelamnya wilayah garis pantai utara Jawa juga merupakan bukti perilaku eksploitasi terhadap alam.

Masalah lingkungan juga sering dijumpai di bidang pendidikan, seperti kebiasaan siswa yang kurang menjaga kebersihan dan minimnya pemahaman tentang pemilahan sampah (Naziyah et al., 2021, hlm.3482). Kondisi ini menunjukkan masih lemahnya pembiasaan sikap peduli lingkungan dalam diri generasi muda sehingga diperlukan upaya edukasi, konservasi, dan pembangunan berkelanjutan yang melibatkan seluruh elemen pendidikan untuk memperbaiki lingkungan. Oleh karena itu, salah satu upaya konservasi sederhana yang dapat dilakukan adalah menanamkan muatan nilai ekologis pada diri generasi muda yang mana diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli lingkungan pada diri mereka sejak usia dini. Menurut Amador-Cruz et al. (2021) nilai ekologis merujuk pada sekumpulan prinsip, persepsi, dan penilaian tentang pentingnya elemen proses ekosistem, baik dilihat dari sisi keberlangsungan fungsi ekologi maupun manfaat yang diberikan kepada manusia. Nilai-nilai ekologis dapat membantu masyarakat dalam upaya mengasihi alam dan memeliharanya (Cambah, 2022, hlm.271).

Nilai ekologis tersebut dapat diperoleh dari mana saja, salah satunya dalam teks sastra. Hal ini selaras dengan pendapat Kusmana & Nurzaman (2021) bahwa salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan ialah melalui sastra. Dalam menghadapi percepatan degradasi lingkungan dan perubahan iklim, sastra dapat dijadikan sebagai media untuk membentuk kesadaran ekologis (Shamim et al., 2025). Kajian mengenai nilai ekologis dalam sastra dapat dianalisis menggunakan pendekatan ekokritik. Ekokritik merupakan pendekatan yang merefleksikan kondisi lingkungan fisik serta relasi antara manusia dan

lingkungannya yang direpresentasikan dalam teks sastra, yang dipengaruhi oleh ideologi dan faktor sosiohistoris (Buell, 2005). Ekokritik adalah metode dalam ekologi yang bertujuan untuk mengungkap hubungan timbal balik antara manusia, sastra, dan lingkungan (Glottfelty & Fromm, 1996). Salah satu pendekatan ekokritik sastra yang dapat digunakan untuk mengungkap representasi relasi manusia dan alam adalah teori Lawrence Buell. Lawrence Buell adalah salah satu tokoh ekokritik terkemuka yang memberikan perhatian luas pada pengkajian ekologi lingkungan (Yadav & Sinha, 2024). Teori ekokritik Lawrence Buell ini berkaitan dengan topofilia yang menyoroti bagaimana hubungan manusia dan alam secara emosional yang digambarkan jelas pada teks sastra (Khoerunnisa et al., 2024, hlm.995). Aspek ekokritik menurut Buell (1995, hlm.7-8) meliputi 1) historikal elemen nonmanusia, 2) legitimasi kepentingan elemen nonmanusia terhadap kepentingan manusia, 3) dinamisasi alam, dan 4) pertanggungjawaban manusia terhadap alam. Kritik ekologi dalam pendekatan ini menekankan agar manusia sadar lingkungan (Tomar, 2021).

Salah satu teks sastra yang mengandung nilai ekologis adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan salah satu produk kearifan lokal bangsa Indonesia. Lahirnya cerita rakyat diyakini telah dipengaruhi oleh masyarakat tempat karya tersebut dilahirkan sehingga dianggap sebagai *an imitation of human life* atau cerminan nilai-nilai kehidupan suatu masyarakat (Indiarti, 2017, hlm.27). Cerita rakyat umumnya disampaikan secara lisan sehingga termasuk dalam sastra lisan dan berisi nilai serta tradisi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Kusyani et al., 2025, hlm. 1233). Cerita rakyat disebut juga dengan *folktale* atau lebih luas lagi termasuk dalam kategori *foklore*. *Folk* memiliki makna kolektif sedangkan *tale* berarti kisah yang diwariskan secara turun-temurun (Purwadi, 2009, hlm.2).

Cerita rakyat adalah bahan yang diwariskan secara turun temurun baik secara lisan maupun tulisan melalui mulut ke mulut atau dengan kebiasaan dan praktik (Dundes, 1965, hlm.34). Cerita rakyat (*foklore*) menyajikan warisan (lisan atau tertulis) dari budaya seseorang termasuk mitos, cerita tradisional, dan sejarah, yang telah diturunkan dari generasi ke generasi (Kittilä, 2020, hlm.699). Adapun, menurut Thompson (1977, hlm.4), cerita rakyat mencakup semua bentuk narasi prosa, baik tertulis atau lisan, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan bersifat tradisional. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk cerita fiksi. Menurut Fauzi & MuktaDir (2023, hlm.284) cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang ditemukan dalam masyarakat. Bascom (dalam Danandjaja, 2007, hlm.50) membagi cerita rakyat menjadi tiga yaitu mite, legenda, dan dongeng.

Salah satu daerah yang mempunyai warisan cerita rakyat adalah Kabupaten Pacitan. Kabupaten Pacitan memiliki banyak cerita rakyat yang lahir, berkembang, dan senantiasa dipelihara oleh masyarakatnya. Cerita rakyat Pacitan ini kaya akan nilai pendidikan karakter, termasuk di dalamnya nilai peduli lingkungan dan kearifan budaya lokal (Setyawan et al., 2017, hlm.210). Sebagian besar cerita rakyat Pacitan sudah ada yang dokumentasikan dalam bentuk cerita tertulis sehingga memungkinkannya menjadi warisan budaya yang akan tetap hidup dalam ingatan kolektif masyarakat. Namun, akhir-akhir ini cerita rakyat dari Pacitan ini mulai ditinggalkan bahkan beberapa cerita rakyatnya sudah mulai punah (Sutopo & Mustofa, 2015, hlm.10). Maka dari itu, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat turut melestarikan cerita rakyat Pacitan dan mengenalkannya kembali pada anak-anak lokal agar terhindar dari resiko kepunahan. Di sisi lain, permasalahan lainnya adalah semakin berkembangnya teknologi, dominasi budaya populer global telah menggeser minat generasi muda terhadap budaya lokal (Suprihono, 2021, hlm.92). Seiring kemajuan teknologi, cerita rakyat semakin terpinggirkan (Wahid et al., 2024, hlm.3441). Oleh karena itu, digitalisasi menjadi salah satu solusi strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut (Badrih, 2026, hlm.621).

Melalui digitalisasi, sastra lisan dapat diangkat kembali dalam bentuk media audio-visual, *e-book*, maupun aplikasi interaktif yang dapat diakses oleh siapapun dimanapun dan kapanpun. Digitalisasi penting dilakukan untuk meningkatkan literasi budaya di era digital yang menuntut generasi muda untuk mampu memahami dan mengapresiasi nilai budaya lokal yang direpresentasikan melalui media digital. Seiring berkembangnya teknologi, upaya pelestarian

cerita rakyat Pacitan juga dilakukan melalui digitalisasi cerita rakyat. Cerita rakyat yang ditransformasikan dalam bentuk digital sangat berkontribusi dalam upaya penyebarluasan warisan budaya leluhur dan memperkaya khazanah kesusastraan (Setiartin et al., 2024, hlm.94). Digitalisasi cerita rakyat Pacitan salah satunya telah dilakukan oleh Pamungkas et al. (2021) melalui karya e-book-nya yang berjudul “Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa”. Dalam hal ini, Kota 1001 Goa adalah julukan dari Kabupaten Pacitan. Pada hakikatnya, upaya digitalisasi cerita rakyat penting dilakukan sebagai sarana pengembangan dan pelestarian budaya Indonesia. Hal ini selaras dengan ketentuan dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2017 yang mengamankan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan terhadap objek pemajuan kebudayaan guna meningkatkan ketahanan budaya dan memperteguh jati diri bangsa.

Kajian nilai ekologis dalam cerita rakyat juga berperan penting dalam mendukung agenda global SDGS (*Sustainable Development Goals*). SDGS adalah konsep pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan tiga dimensi utama yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan (Firnanda et al., 2025, hlm.89-90). Kajian muatan ekologis dalam cerita rakyat digital dapat mendukung SDG 13 (*Climate Action/Penanganan Perubahan Iklim*) dengan menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab generasi muda terhadap isu perubahan iklim sesuai agenda global *United Nations*. Selain itu, kajian ini juga selaras dengan program nasional Asta Cita yang merujuk pada delapan agenda strategis nasional yang dirancang untuk membentuk landasan pembangunan Indonesia menuju 2045 (Nursalim et al., 2025, hlm.7-8) yaitu: 1) Asta Cita 1 (Memperkokoh ideologi Pancasila, demokrasi, dan HAM) karena kajian nilai ekologis dalam cerita rakyat digital dapat menanamkan nilai moral, budaya, dan kearifan lokal untuk memperkuat karakter kebangsaan; dan 2) Asta Cita 8 (Memperkuat penyelarasan kehidupan yang harmonis dengan lingkungan, alam, dan budaya) karena nilai ekologis dalam cerita rakyat menumbuhkan kesadaran pelestarian lingkungan, budaya, dan sikap toleransi sebagai bagian dari arah kebijakan Indonesia.

Berdasarkan pernyataan di atas, penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa permasalahan 1) adanya kesenjangan dalam literatur, dimana cerita rakyat Pacitan berbasis digital belum pernah dianalisis secara mendalam oleh peneliti lain, terutama menggunakan perspektif ekokritik Lawrence Buell; 2) isu lingkungan yang semakin kompleks sehingga diperlukan upaya penanaman nilai ekologis untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan; dan 3) cerita rakyat Pacitan ini masih jarang diketahui oleh masyarakat sehingga melalui kajian ini diharapkan dapat turut melestarikan dan mempublikasikan cerita rakyat lokal Pacitan secara lebih luas lagi.

Penelitian mengenai nilai ekologis pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Ali & Bahruddin (2024) yang mengkaji nilai ekologi dalam cerpen Muna Masyari. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Effendy & Suhandha (2024) yang mengkaji nilai ekologis dalam Peribahasa Madura (kajian hermeneutik). *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Rohman et al. (2022) yang mengkaji nilai ekologis dalam cerita rakyat Dewi Sri dan implikasinya dalam kehidupan pragmatis masyarakat petani di daerah Jawa Timur. Penelitian mengenai cerita rakyat Kabupaten Pacitan juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Setyawan et al. (2017) yang membahas mengenai muatan pendidikan karakter dalam cerita rakyat di Pacitan. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) yang mengkaji antropologi sastra dan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Kabupaten Pacitan serta relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMP. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Damayanti et al. (2024) yang mengkaji antropologi sastra dalam kumpulan cerita dari Kota 1001 Goa. Melihat data tersebut, penelitian masih didominasi oleh kajian antropologi sastra dan pendidikan karakter secara umum serta masih didasarkan pada analisis teks fisik dan kajian etnografi.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi nilai ekologis dalam tiga cerita rakyat Kabupaten Pacitan yang terdapat dalam *e-book* berjudul *Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa*. Penelitian ini akan menjawab bagaimana nilai-nilai ekologis yang diungkapkan dalam cerita rakyat digital dan bagaimana tokoh dalam cerita saling berinteraksi dengan lingkungan alam mereka. Tiga cerita rakyat yang akan dikaji yaitu 1)

*Misteri Hutan Simbar; 2) Asal Usul Ceprotan; 3) Hilangnya Pancing Kencana di Watukarung.* Kajian ekokritik terhadap cerita rakyat ini diharapkan dapat membuka wawasan baru tentang bagaimana masyarakat lokal menjaga kearifan ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini diharapkan juga dapat menjadi media promosi mengenai kesadaran lingkungan sekaligus dapat digunakan sebagai sumber inspirasi untuk perubahan perilaku dan pandangan terhadap lingkungan di tengah-tengah tantangan ekologis global saat ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat berkontribusi sebagai sarana pengembangan dan pelestarian tradisi lisan Pacitan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan yang berfokus pada ekokritik. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengamati dan memahami kondisi suatu objek penelitian berdasarkan konteks alamiahnya. Hal ini selaras dengan pendapat Taylor et al. (2016, hlm.7) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Adapun, metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Strategi penelitian yang digunakan adalah analisis isi yang digunakan untuk mengeksplorasi nilai ekologis dalam cerita rakyat digital dari Pacitan. Prosedur analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori dari Krippendorff (2018, hlm.403) yang terdiri dari tahap *design, unitizing, sampling, coding, drawing inference, dan validation*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen yang berasal dari *e-book* cerita rakyat Pacitan karya Sri Pamungkas, Aisya Aulia Sudrajat (Echa), dan Audy Auliya Insani Sudrajat (Alya) tahun 2021 berjudul *Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa* yang berisi 17 judul cerita rakyat. Dari banyaknya cerita rakyat yang ada, peneliti hanya mengambil tiga cerita rakyat yang paling dominan memuat nilai ekologis. Data penelitian berupa data mengenai nilai ekologis dalam tiga cerita rakyat dari Kabupaten Pacitan. Teknik sampling yang diterapkan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang sumber data penelitiannya didasarkan atas pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2022, hlm.218).

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang membaca dan mencari data penelitian dalam cerita rakyat Pacitan berbasis digital sesuai dengan fokus penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen dengan teknik simak dan catat terhadap objek penelitian. Menurut Mahsun (2012, hlm.92) teknik simak adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, baik lisan maupun tertulis. Adapun, teknik catat merupakan kegiatan mencatat data dari objek penelitian yang kemudian dituangkan dalam bahasa tertulis. Teknik catat ini menjadi teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan teknik simak.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik uji validitas berupa triangulasi teknik dan triangulasi sumber data sebab penelitian ini mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa teknik dan melibatkan lebih dari satu sumber data. Adapun, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep dari John W. Creswell yang mengacu pada tujuh langkah analisis data kualitatif yaitu 1) Mengorganisasi dan menyiapkan data untuk analisis; 2) Membaca atau menelaah seluruh data; 3) Memulai proses pengodean (*coding*) seluruh data; 4) Menghasilkan deskripsi dan tema; 5) Merepresentasikan deskripsi dan tema; 6) Menginterpretasikan makna data; dan 7) Melakukan validasi data (Creswell & Creswell, 2018, hlm.195-200). Langkah-langkah tersebut bertujuan untuk memahami makna dari data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita rakyat Pacitan menggambarkan hubungan erat antara manusia dan alam dalam konteks ekologis dan kultural. Kisah-kisah didalamnya menunjukkan pandangan ekosentris masyarakat tradisional yang menempatkan alam sebagai entitas hidup yang berperan penting

secara spiritual, ekologis, dan sosial. Alam dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup, tempat tinggal, simbol kesucian, dan pelestarian budaya. Hubungan ini mencerminkan kesadaran ekologis yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Hubungan erat tersebut dapat dikaji secara mendalam melalui empat perspektif ekokritik menurut Lawrence Buell (1955, hlm.7-8)

*Pertama*, historikal elemen nonmanusia artinya lingkungan nonmanusia tidak hanya hadir sebagai latar cerita, melainkan sebagai unsur yang memiliki peran aktif yang dapat menunjukkan bahwa sejarah manusia saling terkait dan terlibat dengan sejarah alam. *Kedua*, legitimasi kepentingan elemen nonmanusia terhadap kepentingan manusia artinya kepentingan manusia tidak dipahami sebagai satu-satunya kepentingan yang sah atau utama. *Ketiga*, dinamisasi alam artinya alam dipandang sebagai suatu proses yang dinamis, bukan sebagai sesuatu yang tetap atau sudah ada begitu saja. *Keempat*, pertanggungjawaban manusia terhadap alam artinya tanggung jawab manusia terhadap lingkungan merupakan bagian dari orientasi etis yang terkandung dalam teks. Berikut ini adalah pembahasan mengenai nilai ekologis dalam cerita rakyat Pacitan menggunakan perspektif ekokritik Lawrence Buell.

### **Misteri Hutan Simbar**

Cerita rakyat Pacitan berjudul “Misteri Hutan Simbar” menceritakan tentang Dewi Hariani, gadis miskin, dan Brama Wijaya, laki-laki bangsawan. Keduanya diceritakan tinggal di Desa Glinggangan, Kecamatan Pringkuku yang wilayahnya dekat dengan hutan dan penduduknya hidup bergantung dengan alam sekitar. Mereka berteman sejak kecil dan saling mencintai diusia dewasa. Namun, sayangnya hubungan mereka terhalang perbedaan kasta. Meski demikian, mereka akhirnya tetap menikah meskipun orang tua Brama belum menerimanya. Seiring berjalannya waktu, berkat ketulusan Dewi, ia akhirnya diterima dalam keluarga suaminya. Tragedi terjadi ketika Brama pergi ke luar kota. Dewi bersama ibu mertuanya pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar dan dedaunan. Saat ibu mertuanya mengeluhkan sakit pada kaki, Dewi berusaha menolong, tetapi tanpa disadari tanah yang dipijaknya rapuh sehingga ia terperosok ke jurang dan meninggal dunia. Sampai saat ini, masyarakat terkadang masih mendengar tangisan seorang gadis dari hutan tersebut, yang dipercaya sebagai tangis Dewi Hariani yang merindukan suaminya dan menyesali nasibnya. Cerita ini dapat dikaji dengan perspektif ekokritik Lawrence Buell sebagai berikut.

#### 1. Historikal Elemen Nonmanusia

Berikut ini adalah kutipan yang merepresentasikan konsep historikal elemen nonmanusia.

*Desa Glinggangan Kecamatan Pringkuku, memang terkenal subur, indah, aman, dan damai. Sejak zaman dahulu desa itu telah dihuni oleh banyak orang. Sebagai kelurahan yang tidak terlalu besar, desa itu menyimpan berbagai macam kekayaan alam, misalnya hutan dan berbagai jenis pohon tumbuh di sini seperti, ingas, jati, meniran, dan akasia. (Pamungkas et al., 2021, hlm. 1)*

Kutipan tersebut merepresentasikan konsep historical elemen nonmanusia yang ditunjukkan dengan peran Desa Glinggangan yang digunakan sebagai ruang hidup yang sudah ada sejak zaman dulu. Keberadaan elemen nonmanusia (hutan dan keanekaragaman vegetasi lokal seperti ingas, jati, meniran, dan akasia) juga menunjukkan sejarah Desa Glinggangan yang erat dengan alam. Kesuburan, keindahan, dan kedamaian desa terbentuk melalui peran ekosistem yang stabil sehingga wilayah ini dianggap layak dihuni oleh masyarakat sejak dulu sampai sekarang. Hutan sebagai elemen nonmanusia hadir sebagai ruang hidup yang juga menjadi bukti hubungan harmonis antara manusia dan alam yang tidak saling merusak. Nilai ekologisnya adalah bahwa keberlanjutan kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari relasi jangka panjang yang harmonis antara manusia dan alam. Maka dari itu, relasi terhadap alam harus tetap dijaga sebagai fondasi kehidupan yang stabil.

#### 2. Legitimasi Kepentingan Elemen Nonmanusia terhadap Kepentingan Manusia

Berikut ini adalah kutipan yang merepresentasikan konsep legitimasi kepentingan nonmanusia terhadap kepentingan manusia.

*Konon ceritanya didekat hutan itu hidup bersama sekelompok penduduk untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, mereka bekerja mengerjakan ladang dan mengambil kekayaan yang tersimpan dalam hutan tersebut. (Pamungkas et al., 2021, hlm.1)*

Kutipan tersebut merepresentasikan konsep legitimasi kepentingan nonmanusia yang ditunjukkan melalui peran hutan sebagai elemen nonmanusia yang menjadi sumber pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, dimana mereka hidup dengan mengambil kekayaan alam yang tersimpan di hutan tersebut. Hal ini ditunjukkan dari pekerjaan mereka yang mayoritas berladang. Nilai ekologis dari kutipan ini yaitu bahwa pada dasarnya manusia hidup selalu bergantung pada alam sehingga pemanfaatan kekayaan alam perlu dilakukan secara bijak, berkelanjutan, dan tidak berpotensi menimbulkan kerusakan. Berikut adalah kutipan lain yang merepresentasikan konsep legitimasi kepentingan elemen nonmanusia terhadap kepentingan manusia.

*Seperti biasa, tiap hari mereka selalu pergi ke sungai untuk mandi dan mencuci pakaian. Sungai menjadi salah satu tempat bertemu masyarakat, karena sungailah yang menjadi mata air dan mencukupi kebutuhan air penduduk. (Pamungkas et al., 2021, hlm.2)*

Kutipan tersebut merepresentasikan konsep legitimasi kepentingan nonmanusia yang ditunjukkan melalui peran sungai sebagai elemen nonmanusia yang menjadi penopang kehidupan masyarakat. Di zaman itu, masyarakat Desa Glinggangan menjadikan sungai sebagai sumber air utama dan pusat kehidupan sosial seperti mencuci pakaian dan mandi. Jika ditarik dengan kondisi di zaman sekarang, nilai ekologisnya adalah bahwa sungai harus dijaga kebersihannya sebab sangat bermanfaat sebagai sumber air bagi masyarakat. Namun, sebaiknya kegiatan seperti mencuci pakaian tidak lagi dilakukan di sungai mengingat hal ini dapat mengakibatkan pencemaran yang dapat mengancam kesehatan dan kehidupan ekosistem sungai.

### 3. Dinamisasi Alam

Berikut adalah kutipan yang merepresentasikan konsep dinamisasi alam.

*Suatu pagi yang cerah, langit biru bersih merekah. Udara bersih, sedikit berbau asap tanah merah. Di atas tanah yang basah, keluarlah asap. Burung jalak, srigunting, kutilang, nuri sahut menyahut berkicau. (Pamungkas et al., 2021, hlm.2).*

Kutipan tersebut merepresentasikan konsep dinamisasi alam yang ditunjukkan oleh proses alam yang bergerak dan berinteraksi secara alami. Pada dasarnya, alam tidak digambarkan sebagai elemen yang statis melainkan akan terus bergerak (dinamis) dan berproses sesuai siklus ekosistem. Langit cerah, udara bersih, tanah basah yang mengeluarkan uap dan aktivitas fauna yang aktif justru menunjukkan bahwa ekosistem di daerah itu masih asri dan berjalan sesuai ritme alam sebagaimana semestinya. Nilai ekologis yang dapat diambil adalah bahwa menjaga kelestarian dan keseimbangan ekosistem sangat penting agar dinamika alam tetap seimbang.

### 4. Pertanggungjawaban Manusia terhadap Alam

Berikut adalah kutipan yang merepresentasikan konsep pertanggungjawaban manusia terhadap alam.

*Namun naas, ia tidak memperhatikan bahwa tanah dimana ia berpijak ternyata sangat rapuh. Dewi pun terperosok ke dalam jurang hingga menghembuskan nafas terakhirnya. (Pamungkas et al., 2021, hlm.4)*

Kutipan di atas merepresentasikan konsep pertanggungjawaban manusia terhadap alam yang ditunjukkan oleh kurangnya kewaspadaan tokoh Dewi terhadap kondisi hutan disekitarnya. Dalam hal ini, alam tidak digambarkan sebagai pihak yang menyerang tetapi justru ruang yang mempunyai karakteristik fisik dan batas keselamatan yang harus dipahami oleh manusia, terutama ketika di alam liar. Nilai ekologis yang dapat diambil adalah bahwa aktivitas manusia di alam liar harus diimbangi dengan sikap kehati-hatian, pengetahuan, dan sikap tanggung jawab agar

interaksi dengan alam tidak berujung pada risiko yang merugikan kedua belah pihak. Kutipan lain yang merepresentasikan konsep pertanggungjawaban manusia terhadap alam juga terlihat pada kutipan berikut.

*Konon kabarnya sampai sekarang, kadang terdengar tangis seorang gadis dari dalam hutan tersebut. Yang menurut cerita, itu adalah tangis Dewi Hairani yang menyesali nasib buruknya dan merindukan kedatangan suaminya. Sampai saat ini, hutan itu dianggap “wingit” oleh penduduk sekitar, dan dikenal dengan “Hutan Simbar”. (Pamungkas et al., 2021, hlm.4)*

Kutipan di atas merepresentasikan konsep pertanggungjawaban manusia terhadap alam yang ditunjukkan oleh bagaimana masyarakat menjadikan tragedi yang terjadi sebagai memori yang membentuk kepercayaan kolektif masyarakat yang kemudian memandang hutan sebagai ruang yang sakral. Dalam perspektif pertanggungjawaban manusia terhadap alam, mitos dan kepercayaan lokal ini berfungsi sebagai mekanisme budaya untuk membatasi eksploitasi hutan, sehingga manusia terdorong untuk bersikap lebih hati-hati dan tidak sembarangan memanfaatkan lingkungan. Nilai ekologis yang dapat diambil adalah bahwa kepercayaan yang tumbuh dalam masyarakat berkaitan dengan lingkungan seringkali merupakan bentuk perlindungan lingkungan supaya masyarakat lebih mampu menjaga, membatasi pemanfaatan, bersikap hati-hati, dan menghindari kerusakan alam.

#### **Asal Usul Ceprotan**

Cerita rakyat Pacitan berjudul “Asal-Usul Ceprotan” menceritakan tentang wilayah Pacitan yang dahulunya berupa hutan belantara dan dihuni oleh sekelompok binatang buas serta makhluk halus. Tokoh Ki Godheg lalu hadir dan membuka hutan agar dapat dihuni manusia. Dalam perjalanannya ia bertemu Dewi Sekartaji dan Dewi Sukonandi yang melarikan diri dari Kediri. Untuk menolong Dewi Sekartaji yang kehausan, Ki Godheg mencari kelapa hingga muncul sumber air Dhung Timo. Sisa air kelapa yang dituang Dewi Sekartaji kemudian berubah menjadi sumber air baru bernama Sumber Sekar, yang membuat masyarakat berdatangan dan menetap. Sebagai ungkapan syukur atas keberkahan air tersebut, masyarakat mengadakan upacara adat Ceprotan setiap tahun. Cerita ini dapat dikaji dengan perspektif ekokritik Lawrence Buell sebagai berikut.

##### **1. Historikal Elemen Nonmanusia**

Berikut ini adalah kutipan yang merepresentasikan konsep historikal elemen nonmanusia.

*Zaman dahulu kala Pacitan masih berwujud hutan belantara. Tidak ada seorang pun yang berani tinggal di Pacitan karena masih berupa hutan dan rawa. Hutan yang sangat lebat kala itu dihuni oleh binatang-binatang buas juga diyakini tempat hidupnya makhluk halus. (Pamungkas et al., 2021, hlm.31).*

Kutipan tersebut merepresentasikan konsep historikal elemen nonmanusia karena menggambarkan kondisi alam Pacitan sebelum kehadiran manusia. Menurut sejarah, dahulunya Pacitan (yang sekarang menjadi ruang hidup) adalah hutan belantara. Hutan ini dimanfaatkan sebagai ruang hidup oleh binatang buas bahkan dipercaya juga menjadi rumah bagi makhluk nonmanusia. Dalam hal ini, alam diposisikan sebagai entitas yang memiliki sejarah ekologis sendiri sehingga manusia bisa dianggap sebagai entitas pendatang. Nilai ekologisnya adalah bahwa alam memiliki sejarah kehidupan yang harus dihormati manusia.

##### **2. Legitimasi Kepentingan Elemen Nonmanusia terhadap Kepentingan Manusia**

Berikut adalah kutipan yang merepresentasikan konsep legitimasi kepentingan elemen nonmanusia terhadap kepentingan manusia.

*Ki Godeg yang melihat Dewi Sekartaji kehausan mulai berinisiatif mencarikannya buah kelapa. Mencari kelapa di hutan dan di musim kemarau tentu sangat sulit. (Pamungkas et al., 2021, hlm.33).*

Kutipan tersebut merepresentasikan legitimasi kepentingan nonmanusia melalui kehadiran buah kelapa yang diposisikan sebagai sumber daya alam yang menyelamatkan elemen manusia. Di sisi lain, kesulitan memperoleh kelapa pada musim kemarau menegaskan bahwa ketersediaan sumber daya alam berada di bawah kendali kondisi ekologis, bukan sepenuhnya kehendak manusia. Buah kelapa dalam narasi ini tidak sekadar objek konsumsi, tetapi memiliki nilai vital sebagai penyelamat kehidupan Dewi Sekartaji, sehingga keberadaannya memperoleh legitimasi sebagai unsur alam yang memiliki kepentingan dan peran penting dalam keberlangsungan hidup manusia. Nilai ekologisnya adalah bahwa sumber daya alam harus dihargai karena menjadi penopang utama kehidupan manusia. Kutipan lain yang merepresentasikan konsep legitimasi kepentingan elemen nonmanusia dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*Dewi Sekartaji tidak mampu menghabiskan air kelapa tersebut dan ia pun menuangkan air kelapa tersebut ke tanah. Atas izin Allah tanah yang dituangi air kelapa tersebut berubah menjadi sumber air. Sumber air tersebut kemudian disebut sebagai Sumber Sekar, diambil dari nama Dewi Sekartaji dan kemudian desa itu juga disebut sebagai Desa Sekar. (Pamungkas et al., 2021, hlm.33).*

Kutipan tersebut merepresentasikan konsep legitimasi kepentingan elemen nonmanusia yang ditunjukkan oleh perubahan tanah menjadi sumber air setelah Dewi Sekartaji menuangkan air kelapa ke tanah. Tanah digambarkan bukan sebagai objek pasif, tetapi sebagai entitas yang memiliki daya respons dan memberi manfaat bagi kehidupan manusia. Penamaan Sumber Sekar dan Desa Sekar menunjukkan bahwa peristiwa ekologis tersebut membentuk identitas ruang dan memori kolektif masyarakat. Nilai ekologisnya adalah penghormatan terhadap tanah dan sumber air (elemen nonmanusia) sebagai sumber kehidupan harus dijaga sebab di bumi ini sejatinya elemen nonmanusia dan manusia itu sendiri wajib saling menghormati untuk menciptakan kehidupan yang selaras dan seimbang.

### 3. Dinamisasi Alam

Berikut ini adalah kutipan yang merepresentasikan konsep dinamisasi alam.

*Seorang tokoh bernama Ki Godheg memberanikan diri untuk membuka hutan. Ia menebangi pohon-pohon yang besar agar bisa dimanfaatkan untuk ladang sehingga manusia tertarik untuk tinggal di sana. (Pamungkas et al., 2021, hlm.31).*

*Hutan yang telah dibuka dan sumber air yang bagus membuat manusia berbondong-bondong menuju Desa Sekar, tinggal dan menetap di sana. (Pamungkas et al., 2021, hlm.33).*

Kedua kutipan tersebut merepresentasikan konsep dinamika alam yang ditunjukkan oleh perubahan hutan menjadi ruang permukiman melalui pembukaan lahan dan pemanfaatan sumber air. Tindakan Ki Godheg membuka hutan menandai awal hubungan manusia dengan alam sebagai sumber kehidupan, sementara hadirnya air menarik manusia datang dan menetap hingga terbentuk Desa Sekar. Hal ini menunjukkan bahwa alam berperan besar dalam membentuk perkembangan sosial, tetapi juga menuntut pemanfaatan yang bijak agar tidak merusak keseimbangan ekosistem. Nilai ekologisnya adalah manusia boleh memanfaatkan alam tetapi perlu dipastikan bahwa hal tersebut dilakukan secara bijak dan tidak mengganggu keseimbangannya.

### 4. Pertanggungjawaban Manusia terhadap Alam

Berikut adalah kutipan yang merepresentasikan konsep pertanggungjawaban manusia terhadap alam.

*Sumber air tersebut kemudian disebut sebagai Sumber Sekar, diambil dari nama Dewi Sekartaji dan kemudian desa itu juga disebut sebagai Desa Sekar. (Pamungkas et al., 2021, hlm.33).*

Kutipan tersebut merepresentasikan konsep pertanggungjawaban manusia terhadap alam yang ditunjukkan oleh pemberian nama Sumber Sekar yang diambil dari Dewi Sekartaji hingga menjadi identitas desa. Penamaan ini menunjukkan bahwa sumber air dipahami sebagai sesuatu

yang sakral, bukan sekadar kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai identitas sosial yang layak dihormati. Ketika sumber air diberi makna budaya dan spiritual, maka muncul dorongan sosial untuk menjaga keberlangsungannya karena ia telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan manusia dan alam dibangun melalui narasi budaya yang memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab. Nilai ekologisnya adalah manusia memiliki tanggung jawab menjaga dan melestarikan sumber air sebagai bagian dari kehidupan dan warisan budaya. Kutipan lain yang merepresentasikan konsep pertanggungjawaban manusia pada alam dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*Masyarakat hidup makmur dan sebagai perwujudan rasa syukur setiap hari Senin Kliwon di Bulan Longkang (Sela), tepat Dewi Sekartaji menumpahkan air kelapa di tanah Sekar diperingati dengan upacara adat ceprotan. (Pamungkas et al., 2021, hlm.33).*

*Teatrikal yang ditunjukkan dalam upacara adat ceprotan menggambarkan bahwa ada segerombolan anak muda yang akan merebut ayam panggang dan akan dibawa lari tetapi apa yang mereka lakukan diketahui orang lain sehingga anak-anak muda tersebut dilempar dengan bluluk (kelapa muda yang telah direbus sehingga empuk). (Pamungkas et al., 2021, hlm.33-34).*

Kedua kutipan di atas merepresentasikan konsep pertanggungjawaban manusia terhadap alam yang ditunjukkan oleh tradisi upacara ceprotan sebagai bentuk rasa syukur atas kemakmuran yang diberikan alam. Upacara ini digambarkan melalui penggunaan kelapa muda (bluluk) sebagai sarana utama dalam teatrikal upacara adat tersebut. Pemanfaatan kelapa tidak sekadar sebagai bahan konsumsi, tetapi dimaknai sebagai simbol rasa syukur atas anugerah sumber daya alam yang telah memberi kehidupan masyarakat. Ritual yang dilakukan rutin setiap Senin Kliwon menegaskan bahwa kesejahteraan masyarakat dipandang berasal dari keberkahan alam, sehingga perlu diperingati dan dihormati secara kolektif. Teatrikal pelemparan bluluk yang menggambarkan kebersamaan, larangan pengkhianatan, serta pentingnya kepatuhan kepada orang tua memperlihatkan bahwa hubungan manusia dengan alam selalu dikaitkan dengan nilai moral dan spiritual. Nilai ekologisnya adalah manusia memiliki tanggung jawab menjaga keharmonisan dengan alam sebagai wujud syukur atas karunia Tuhan, salah satunya melalui pelestarian tradisi.

### **Hilangnya Pancing Kencana di Watukarung**

Cerita Rakyat Pacitan yang berjudul “Hilangnya Pancing Kencana di Watukarung” menceritakan tentang Baita, menantu Ki Gambang Jiwa, yang meminjam pancing kencana milik mertuanya untuk melaut karena terkenal membawa banyak ikan. Suatu hari pancing tersebut putus dimakan ikan besar, sehingga Baita menyelam ke dasar laut untuk mencarinya dengan bekal ajian dari mertuanya. Di kerajaan bawah laut ia bertarung dengan penjaga, lalu mengetahui putri ratu sakit tenggorokan karena pancing kencana tersangkut di dalamnya. Baita berhasil mengambil pancing itu dan menyembuhkan sang putri tanpa meminta hadiah, lalu pulang dan disambut bahagia keluarganya hingga mendapat julukan Baita Jaya, sementara ratu mendoakan keturunannya selalu selamat dan melimpah hasil laut, serta muncul kepercayaan tentang ikan kilong yang mengeluarkan darah seperti perempuan datang bulan. Cerita ini dapat dikaji dengan perspektif ekokritik Lawrence Buell sebagai berikut.

#### **1. Historikal Elemen Nonmanusia**

Berikut ini adalah kutipan yang merepresentasikan konsep historikal elemen nonmanusia.

*Mereka berumah tangga dan bertempat tinggal di suatu tempat dengan tentram dan nyaman karena ditempati oleh gadis cantik yang bernama Sri Kerta Sari maka pedukuhan dimana ia tinggal dinamakan pedukuhan Ketro. (Pamungkas et al., 2021, hlm.61).*

Kutipan di atas merepresentasikan konsep historikal elemen nonmanusia yang ditunjukkan oleh proses penamaan pedukuhan berdasarkan keberadaan manusia yang hidup di daerah

tersebut. Dalam hal ini, ruang alam tidak hadir sebagai latar yang kosong, tetapi memiliki dimensi sejarah yang terbentuk melalui hubungan manusia dan lingkungan. Penamaan Pedukuhan Ketro dari sosok Sri Kerta Sari menunjukkan bahwa tempat tinggal menjadi ruang yang menyimpan memori kolektif, identitas sosial, dan memperlihatkan relasi manusia dengan lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, alam dapat dipahami sebagai ruang yang hidup karena keterlibatan manusia di dalamnya. Nilai ekologisnya adalah manusia perlu menyadari bahwa setiap ruang hidup menyimpan jejak sejarah dan relasi ekologis yang membentuk identitas komunitas. Kesadaran ini menuntut sikap menjaga, merawat, dan tidak merusak lingkungan karena merusak berarti memutus hubungan sejarah manusia dengan alamnya.

## 2. Legitimasi Kepentingan Elemen Nonmanusia terhadap Kepentingan Manusia

Berikut adalah kutipan yang merepresentasikan konsep legitimasi kepentingan elemen nonmanusia terhadap kepentingan manusia.

*Untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari, Baita yang telah menjadi kepala rumah tangga memilih menjadi nelayan seperti ayah mertuanya. Melihat hasil mertuanya melimpah, Baita tertarik untuk melaut dengan menggunakan senur dan pancing kencana milik sang mertua, ternyata benar setiap pancingnya dilempar ke laut banyak ikan besar yang memakan umpan dan mudah di tarik ke atas perahu. (Pamungkas et al., 2021, hlm.61).*

Kutipan di atas merepresentasikan konsep legitimasi kepentingan elemen nonmanusia terhadap kepentingan manusia yang ditunjukkan oleh ketergantungan ekonomi Baita pada laut (elemen nonmanusia) sebagai sumber penghidupan. Dalam hal ini, laut dan ikan tidak hanya diposisikan sebagai objek eksploitasi, tetapi sebagai elemen yang memiliki peran vital dalam keberlangsungan hidup manusia. Keberhasilan Baita memperoleh banyak ikan melalui pancing kencana juga memperlihatkan bagaimana kesejahteraan manusia sangat bergantung pada kemurahan alam. Namun, ketergantungan ini sekaligus menegaskan bahwa manusia harus mengakui kepentingan alam sebagai penyedia kehidupan, sehingga relasi yang terbentuk bukan dominasi sepihak, melainkan hubungan timbal balik yang menuntut kesadaran ekologis. Nilai ekologis yang dapat dipetik adalah manusia harus menghargai alam sebagai penopang kehidupan dan tidak memanfaatkannya secara berlebihan. Kutipan lain yang merepresentasikan konsep legitimasi kepentingan nonmanusia juga dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*Kemudian Bangkorak memberitahu Baita bahwa situasi kerajaan saat ini berkabung, Putri Sang Ratu sedang sakit tenggorokan yang sangat parah. (Pamungkas et al., 2021, hlm.63).*

Kutipan di atas merepresentasikan konsep legitimasi kepentingan elemen nonmanusia terhadap kepentingan manusia yang ditunjukkan oleh kondisi Putri kerajaan laut yang sakit akibat gangguan dari benda milik manusia. Penyakit yang dialami sang putri menegaskan bahwa tindakan manusia di alam dapat berdampak langsung pada kehidupan makhluk nonmanusia. Dalam hal ini, alam bukan objek pasif, melainkan memiliki hak atas kesejahteraan dan keseimbangannya sendiri. Dengan demikian, penderitaan putri laut menjadi simbol bahwa kerusakan ekologi tidak hanya merugikan alam, tetapi juga memunculkan krisis hubungan manusia dan alam. Nilai ekologisnya adalah manusia perlu menyadari bahwa setiap tindakan terhadap alam harus mempertimbangkan kesejahteraan alam dan makhluk nonmanusianya juga.

## 3. Dinamisasi Alam

Berikut ini adalah kutipan yang merepresentasikan konsep dinamisasi alam.

*Konon, dalam cerita di dasar laut ada kerajaan yang sangat besar megah dan indah seperti di daratan. Selain itu, juga banyak penjilmaan seperti di daratan. Baita menyelam beberapa hari di dasar samudra. (Pamungkas et al., 2021, hlm.63)*

Kutipan di atas merepresentasikan konsep dinamisasi alam yang ditunjukkan oleh penggambaran dasar laut sebagai kerajaan megah yang hidup, setara dengan dunia daratan. Dalam hal ini, alam tidak diposisikan sebagai latar pasif, tetapi sebagai ruang hidup yang memiliki

struktur, keindahan, dan kehidupan sendiri. Deskripsi kerajaan bawah laut menegaskan bahwa alam memiliki kompleksitas dan kedaulatan yang setara dengan dunia manusia, sehingga manusia bukanlah satu-satunya pusat tunggal kehidupan. Nilai ekologisnya adalah manusia perlu memandang alam sebagai ruang hidup yang bernilai, bukan sekadar objek eksploitasi. Kesadaran ini mendorong manusia untuk lebih menghargai keberadaan ekosistem yang tidak terlihat secara langsung. Kutipan lain yang merepresentasikan konsep dinamisasi alam juga dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Gerak-gerak Baita yang ke sana kemari, mencari pancing kencana itu selalu diawasi oleh penjaga kerajaan yang bernama Bangkorak. Karena gerak-geriknya mencurigakan akhirnya Baita ditangkap oleh Bangkorak bersama prajurit. Terjadilah perlawanan yang seru antara kedua belah pihak. (Pamungkas et al., 2021, hlm.63).*

Kutipan di atas merepresentasikan konsep dinamisasi alam yang ditunjukkan oleh hadirnya Bangkorak sebagai penjaga yang mengawasi dan menindak kehadiran manusia di wilayah laut. Kehadiran sistem keamanan ini menegaskan bahwa alam memiliki mekanisme perlindungan terhadap gangguan manusia, sehingga interaksi manusia dengan alam bukan hubungan satu arah, melainkan relasi timbal balik yang bisa memicu konflik jika batas dilanggar. Alam digambarkan mampu merespons tindakan manusia secara aktif. Nilai ekologisnya adalah manusia harus menghormati batas-batas alam karena alam memiliki mekanisme perlindungan terhadap dirinya sendiri. Kesadaran akan batas ini penting agar hubungan manusia dan alam tidak saling merusak.

#### 4. Pertanggungjawaban Manusia terhadap Alam

Berikut adalah kutipan yang merepresentasikan konsep pertanggungjawaban manusia terhadap alam tersebut.

*Ia diminta kembali ke dasar laut untuk mencari Pancing Kencana yang hilang dimakan ikan. Baita pun berangkat. Ia berpamitan kepada istrinya dan ayah mertuanya, sambil bersumpah tidak akan kembali jika tidak membawa pulang pancing kencana. . (Pamungkas et al., 2021, hlm.63).*

Kutipan di atas merepresentasikan konsep pertanggungjawaban manusia terhadap alam yang ditunjukkan oleh keputusan Baita kembali ke dasar laut untuk mencari pancing kencana yang hilang akibat aktivitasnya sendiri. Tindakan ini memperlihatkan kesadaran moral bahwa kesalahan manusia terhadap lingkungan tidak boleh diabaikan, tetapi harus dipulihkan melalui usaha nyata. Dalam hal ini, manusia diposisikan sebagai subjek etis yang wajib memperbaiki dampak tindakannya terhadap alam. Sumpah Baita menegaskan komitmen ekologis bahwa hubungan manusia dan alam bersifat timbal balik dan menuntut tanggung jawab. Nilai ekologisnya adalah manusia harus berani memperbaiki dampak kesalahan yang ditimbulkannya pada alam. Kutipan lain yang merepresentasikan konsep pertanggungjawaban manusia terhadap alam dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Sang putri diminta membuka mulutnya begitu mulutnya dibuka Baita sangat terkejut, ternyata benar dipangkal tenggorokan Sang Putri terlihat pancing kencana yang bersinar kemilau. Dengan sangat hati-hati Baita pun mengambil pancing kencana tanpa rasa sakit, seketika itu Sang Putri sembuh. Ia pun sangat gembira. (Pamungkas et al., 2021, hlm.64).*

Kutipan di atas merepresentasikan konsep pertanggungjawaban manusia terhadap alam yang ditunjukkan oleh tindakan Baita mengambil pancing dari tenggorokan Putri kerajaan laut dengan sangat hati-hati hingga tidak menimbulkan rasa sakit. Dalam cerita ini, putri laut dipahami sebagai representasi makhluk nonmanusia yang terdampak aktivitas manusia, sehingga tindakan Baita menjadi simbol pemulihan hubungan manusia dengan ekosistem laut. Sikap penuh kehati-hatian ini menegaskan bahwa proses memperbaiki kerusakan lingkungan harus dilakukan secara etis, empatik, dan penuh tanggung jawab. Nilai ekologisnya adalah manusia berkewajiban

memulihkan alam ketika secara sengaja maupun tidak sengaja telah merusaknya, dengan cara yang bijaksana dan bertanggung jawab.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tiga cerita rakyat Pacitan, yaitu *Misteri Hutan Simbar*, *Asal Usul Ceprotan*, dan *Hilangnya Pancing Kencana di Watukarung*, memuat nilai-nilai ekologis yang kuat dan selaras dengan konsep ekokritik Lawrence Buell. Dari keempat elemen yang dibahas, nilai ekologis yang ditemukan meliputi: 1) kesadaran bahwa alam tidak boleh dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi secara bebas; 2) manusia dan alam merupakan dua entitas yang tidak terpisahkan serta memiliki hubungan timbal balik yang saling memengaruhi; 3) alam merupakan entitas hidup yang dinamis, mampu merespons tindakan manusia, sehingga setiap aktivitas manusia harus mempertimbangkan keseimbangan ekosistem; dan 4) manusia memiliki kewajiban moral untuk bertanggung jawab terhadap alam setelah memanfaatkannya. Oleh karena itu, manusia perlu menjaga harmoni, menghormati batas-batas alam, bersikap hati-hati dalam berinteraksi dengan lingkungan, serta memastikan kelestarian alam bagi keberlangsungan generasi di masa mendatang.

Berangkat dari nilai-nilai tersebut, cerita rakyat Pacitan berfungsi sebagai sarana penting untuk menanamkan kesadaran ekologis kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Melalui narasi tradisional, masyarakat diajak memahami bahwa menjaga alam bukan hanya kewajiban praktis, tetapi juga bagian dari identitas budaya dan warisan kearifan lokal. Cerita rakyat ini sekaligus menjadi pengingat kolektif bahwa keseimbangan lingkungan merupakan fondasi utama keberlanjutan kehidupan manusia. Dengan demikian, nilai ekologis yang terkandung di dalamnya tidak hanya memperkaya khazanah sastra daerah, tetapi juga berkontribusi dalam penguatan pendidikan lingkungan berbasis budaya lokal serta menghadirkan perspektif yang relevan untuk membangun hubungan yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan antara manusia dan alam.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof.Dr.Andayani, M.Pd. dan Dr. Chafit Ulya, S.Pd, M,Pd selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan artikel ini dengan baik dan lancar. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil. Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada editor dan reviewer yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menerbitkan naskah ini di jurnal ARMADA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, R. L. N., & Berliana, B. (2023). Nilai Peduli Lingkungan dalam Cernak Petualangan Ifan di Taman Nasional Way Kambas Karya Ichvan Sofyan . *Jurnal Bebasan* , 10(2), 214–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10275509>
- Akhadi, M. (2013). *Ekologi Energi: Mengenal Dampak Lingkungan dalam Pemanfaatan Sumber-Sumber Energi*. Graha Ilmu .
- Ali, M. R., & Bahrudin, B. (2024). Representasi Nilai Ekologi dalam Cerpen Muna Masyari: Analisis Ekokritik. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17364>
- Amador-Cruz, F., Figueroa-Rangel, B. L., Olvera-Vargas, M., & Mendoza, M. E. (2021). A systematic review on the definition, criteria, indicators, methods and applications behind the Ecological Value term. *Ecological Indicators*, 129, 107856. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2021.107856>
- Cambah, T. M. (2022). Nilai Ekologis Dalam Upacara Mamapas Lewu Suku Dayak Ngaju. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(2), 269–281. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i2.40880>

- Damayanti, R., Fatimah, K., & Bahrudin, A. (2024). Kearifan lokal dalam Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa: kajian antropologi sastra. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 199–212. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.931>
- Danandjaya, J. (2007). *Foklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain)*. Pustaka Utama Grafari.
- Fauzi, I. A., & Muktadir, A. (2023). Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Bengkulu Burung Berak Emas . *Juridikdas: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 6(2), 284–298. <https://ejournal.unib.ac.id/juridikdasunib/article/view/13177>
- Glottfelty, C., & Fromm, H. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. University of Georgia Press.
- Hidayat, N., Ningsih, W., Halim, U., & Agustina, A. (2023). Media Sosial sebagai Social Engineering untuk Membentuk Mindset Masyarakat dalam Penyelamatan Lingkungan Hidup. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 212. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i2.1975>
- Indiarti, W. (2017). Nilai-Nilai Pembentuk Karakter Dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Watu Dodol. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.26499/jentera.v6i1.334>
- Khoerunnisa, N., Edy Suryanto, & Budi Waluyo. (2024). Kritik Ekologi Dalam Antologi Puisi Kekasih Teluk Karya Saras Dewi: Analisis Teori Lawrence Buell Sebagai Alternatif Materi Ajar Mengidentifikasi Makna Puisi yang Dibaca untuk Siswa SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 993–1009. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3423>
- Kittilä, S. (2020). Folklore as an evidential category. *Folia Linguistica*, 54(3), 697–721. <https://doi.org/10.1515/flin-2020-2051>
- Kumar, A., Ahuja, D., Sharma, C., Thakur, S., & Chopra, J. (2025). Environmental Degradation and Its Consequences on Global Biodiversity. *International Journal of Environmental Sciences*, 3470–3477. <https://doi.org/10.64252/5xwt1n45>
- Kusmana, S., & Nurzaman, B. (2021). Bahan Ajar Cerita Rakyat sebagai Perancah Pendidikan Karakter. *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 351–362. DOI: <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.8778>
- Kusyani, D., Adelina Ray, S., Febriyana, M., & Ahyunnisa, D. (2025). Eksplorasi Kearifan Ekologis dalam Cerita Rakyat Putri Lopian dari Sumatera Utara: Perspektif Ekokritik. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1232–1241. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21343>
- Mahsun. (2012). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Mikkonen, J., & Raatikainen, K. J. (2024). Aesthetics in Biodiversity Conservation. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 82(2), 174–190. <https://doi.org/10.1093/jaac/kpae020>
- Nabila, Z. A., & Putri, N. Q. H. (2025). Representasi Isu Lingkungan dalam Dongeng P5 Mengusir Mesin Raksasa Karya Rama Aji: Kajian Ekokritik Greg Garrard. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(2), 1580–1595. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5572>
- Naziyah, S., Akhwani, A., Nafiah, N., & Hartatik, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3482–3489. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1344>
- Nursalim, M., Purwoko, B., Kristanto, A., & Sujarwanto. (2025). *FIP UNESA Garda Depan Asta Cita dalam Dunia Pendidikan: Transformasi Inovasi PendidikanInklusif Berbasis Asta Cita MembangunGenerasi Emas 2045*. CV. Haura Utama.
- Oktem, M. (2003). *City, Environment and Globalization*. Alfa Publishing .
- Pamungkas, S., Sudrajat, A. A., & Sudrajat, A. A. I. (2021). *Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa*. Relasi Inti Media .
- Purwadi. (2009). *Foklor Jawa*. Pura Pustaka Yogyakarta.
- Rohman, A. S., Fitrahayunitisna, F., & Astawan, I. K. Y. (2022). Nilai Ekologis Cerita Rakyat Dewi Sri Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Pragmatis Masyarakat Petani Jawa Timur. *Waskita:*

- Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 6(1), 86. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2022.006.01.7>
- Sari, R. C. (2019). *Kajian Antropologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Pacitan Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMP*. Universitas Sebelas Maret .
- Setiartin, T., Hidayat, E. W., Mustofa, R. F., & Putra, A. W. (2024). Transformasi Cerita Rakyat ke Multimedia Interaktif: Inovasi Digital sebagai Bahan Ajar. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 93–105. <https://doi.org/10.33369/diksa.v10i2.37344>
- Setyawan, A., Suwandi, S., & Slamet, St. Y. (2017). Muatan Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Di Pacitan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.21778>
- Suprihono, A. E. (2021). Insert Media Studies: The Issue of Cinematography of Dance Posts on SocialMedia. *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.24821/sense.v4i1.5854>
- Sutopo, B., & Mustofa, A. (2015). *Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Pacitan*. Penerbit Oase Pustaka.
- Suwandi, S., Yunus, A., Drajadi, N. A., & Kurniawan, H. (2021). *Bahasa Indonesia Berwawasan Literasi Ekologis (Ecoliteracy): Teori dan Strategi Membangun Generasi Literat* . SIP Publishing.
- Syarif, N. A., Tang, M. R., & Usman, U. (2021). Idealisasi Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Novel Anak Rantau (Kajian Ekokritik). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 306. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3735>
- Thompson, S. (1977). *The Folktale* . University of California Press.
- Tomar, R. (2021). Eco-Criticism: A Literary Approach to Nature. *International Journal For Innovative Research In Multidisciplinary Field*, 7(4), 175–177. <https://www.ijrmf.com/wp-content/uploads/IJIRMF202104032.pdf>
- Wahid, M. E., Ain, R., Abdul Rahman, M. L., & Shamsul Ariffin, D. A. H. (2024). Digital Folk Literature as a Need for Educational Transformation: A Literary Narrative. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 13(4). <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v13-i4/24338>
- Wijaya, B. S., Feni Fitriani Putri Rozi, Sarach Respilia Sukma, & Kamilia Nadirah. (2024). Degradasi Lingkungan Dan Pembangunan Berkelanjutan: Efektivitas Kerja Sama Unep Dan Asean Dalam Mengatasi Permasalahan Lingkungan Hidup Di Asia Tenggara. *Indonesian Journal of International Relations*, 8(2), 375–391. <https://doi.org/10.32787/ijir.v8i2.530>
- Yadav, C., & Sinha, J. (2024). Exploring the evolution of ecocriticism: A bibliometric study and literature review. *Multidisciplinary Reviews*, 7(12), 2024304. <https://doi.org/10.31893/multirev.2024304>